



## **ECO-ACTIVITY PEMBELAJARAN MENGENAL TANAMAN HERBAL PADA ANAK USIA DINI**

**Warih Anggi Pratiwi<sup>1</sup>, Arip Prehatiningsih<sup>2</sup>, Mahmuddah Dewi Edmawati<sup>3</sup>, Raya Qoirun Fatqul Hidayah<sup>4</sup>, Putri Ambar Arum Rozita Asri<sup>5</sup>**

Universitas Veteran Bangun Nusantara<sup>1,2,3,4,5</sup>

e-mail: [angqip444@gmail.com](mailto:angqip444@gmail.com), [arip4846@gmail.com](mailto:arip4846@gmail.com), [mahmuddahdewi@gmail.com](mailto:mahmuddahdewi@gmail.com)

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 16/6/2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan inovasi *eco-activity* dalam pengenalan tanaman herbal pada anak usia 5–6 tahun. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan 4-D yang meliputi tahap *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Subjek penelitian terdiri atas validator ahli materi dan media, serta pengguna yaitu guru dan anak usia dini di beberapa Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Sukoharjo. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan uji validitas menggunakan Aiken's V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan *eco-activity* kegiatan mengenal tanaman herbal pada anak, kegiatannya membuat jamu dan menanam tanaman herbal. Hasil validasi ahli menunjukkan nilai Aiken's V berada pada angka 0.5 – 1.00 pada kategori valid, sedangkan uji kelayakan dan kepraktisan oleh guru memperoleh rata-rata skor 4,9 dengan kategori sangat layak dan sangat praktis. Implementasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak terhadap jenis, ciri, dan manfaat tanaman herbal, serta tumbuhnya sikap peduli lingkungan. Selain itu, anak terlihat lebih aktif, antusias, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. *Eco-activity* dapat menjadi alternatif aktivitas pembelajaran inovatif yang efektif dalam mengenalkan konsep lingkungan hidup sejak dini melalui pengalaman langsung yang bermakna.

**Kata Kunci:** anak usia dini, pengenalan lingkungan, *eco-activity*, tanaman herbal, kegiatan pembelajaran

### **ABSTRACT**

This study aims to develop an *eco-activity* innovation for introducing herbal plants to children aged 5–6 years. The research employs a Research and Development (R&D) method using the 4-D development model, which includes the stages of *define*, *design*, *develop*, and *disseminate*. The research subjects consist of material and media expert validators, as well as users, namely teachers and early childhood students in several kindergartens in Sukoharjo Regency. Data collection techniques include questionnaires and documentation, while data analysis is conducted using descriptive quantitative and qualitative approaches, with validity testing using Aiken's V. The results indicate that the developed *eco-activity* product focuses on activities introducing herbal plants to children, including making traditional herbal drinks (*jamu*) and planting herbal plants. Expert validation results show that Aiken's V values range from 0.5 to 1.00, categorized as valid. Meanwhile, feasibility and practicality tests conducted by teachers obtained an average score of 4.9, categorized as highly feasible and highly practical. The implementation of the activities shows an increase in children's understanding of the types, characteristics, and benefits of herbal plants, as well as the development of environmental awareness. In addition, children appear more active, enthusiastic, and directly involved in the

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran



<https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.10653>



learning process. Therefore, eco-activity can serve as an innovative and effective alternative learning activity to introduce environmental concepts from an early age through meaningful hands-on experiences.

**Keywords:** *early childhood, environmental* introduction, eco-activity, herbal plants, learning activities

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk perkembangan individu secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, serta nilai budaya (Fitri & Safitri, 2022; Fitri & Ummah, 2022). Salah satu aspek krusial dalam lingkup ini adalah penguatan literasi budaya, yakni kemampuan anak dalam mengenali, memahami, serta mengapresiasi warisan budaya yang berkembang di lingkungan sekitarnya (Prehatiningsih et al., 2025). Literasi budaya memegang peranan vital dalam membangun identitas diri anak sejak dini, karena melalui proses ini anak mulai mengenal nilai, norma, tradisi, serta kearifan lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat (Tangse, 2022). Dengan demikian, penguatan literasi budaya pada anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya bangsa secara berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai ini diharapkan mampu membentuk karakter anak yang bangga akan jati diri bangsa di tengah arus modernisasi global. Fokus ini menjadi esensial untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki pijakan yang kuat dalam memahami akar sejarah dan identitas sosial mereka di lingkungan tempat tinggalnya secara mendalam dan berkesan.

Kabupaten Sukoharjo, sebagai salah satu wilayah yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, menyimpan kekayaan budaya lokal yang sangat beragam dan bernilai tinggi, seperti kuliner tradisional, seni pertunjukan, batik, serta berbagai kerajinan khas daerah yang turun-temurun. Kekayaan ini merupakan potensi edukatif yang sangat relevan untuk diperkenalkan kepada anak usia dini sebagai bagian integral dari proses internalisasi nilai budaya lokal (Pratiwi et al., 2025). Pengenalan budaya lokal sejak dini sangat diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta, kebanggaan, serta kepedulian anak terhadap warisan budaya daerahnya yang kian tergerus oleh waktu. Dalam lingkungan pendidikan, paparan terhadap budaya lokal bukan sekadar memberikan pengetahuan teoritis, melainkan menciptakan ikatan emosional antara anak dengan lingkungan sosialnya. Keanekaragaman budaya Sukoharjo menyediakan sumber belajar yang kaya dan nyata bagi anak untuk bereksplorasi. Dengan memanfaatkan potensi daerah ini secara maksimal, lembaga pendidikan dapat merancang kurikulum yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga membumi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman yang penuh makna bagi pertumbuhan mereka secara menyeluruh.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi literasi budaya dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan signifikan yang menghambat optimalisasi capaian pendidikan (Aulinda, 2020; Putra & Oktaria, 2020; Triwardhani et al., 2023). Kegiatan pembelajaran di banyak lembaga saat ini masih cenderung berfokus secara eksklusif pada aspek akademik yang bersifat dasar, seperti pengenalan huruf dan angka, sementara eksplorasi terhadap kekayaan budaya lokal justru masih sangat terbatas dan kurang mendapat perhatian (Faizah et al., 2022). Kondisi ini menyebabkan anak kurang mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna terkait lingkungan budayanya sendiri. Akibatnya, kemampuan anak dalam mengenal, memahami, dan mempraktikkan budaya lokal menjadi kurang berkembang secara optimal dan terpinggirkan.



Kesenjangan antara harapan untuk melestarikan budaya dan kenyataan praktik pendidikan yang berorientasi pada hasil akademik jangka pendek menciptakan diskoneksi. Fenomena ini menuntut adanya pergeseran paradigma agar pembelajaran dapat lebih menyentuh aspek-aspek lokal yang relevan bagi perkembangan anak, sehingga pendidikan tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri dan tetap relevan bagi masa depan.

Di sisi lain, perkembangan isu global terkait krisis lingkungan menjadikan *ekoliterasi* sebagai konsep yang semakin penting untuk diperkenalkan sejak dini kepada generasi muda (Nazili et al., 2025; Sari et al., 2025). *Ekoliterasi* merupakan kemampuan individu dalam memahami hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alam, serta memiliki kesadaran untuk menjaga keberlanjutan bumi (Prehatiningsih et al., 2025). Integrasi antara literasi budaya dan *ekoliterasi* menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam pembelajaran anak usia dini, karena keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran kontekstual anak terhadap lingkungan sosial serta alam di sekitarnya (Azizah et al., 2026; Prehatiningsih et al., 2025). Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, anak tidak hanya diajarkan untuk menjadi individu yang berbudaya, tetapi juga individu yang sadar akan tanggung jawab ekologis. Sinergi ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif bagi pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang melampaui batas-batas kognitif, yakni mencakup tanggung jawab moral terhadap sesama manusia dan terhadap kelestarian alam yang merupakan habitat bersama kita semua.

Melalui pendekatan *ekoliterasi*, anak tidak hanya dikenalkan pada budaya sebagai produk sosial semata, tetapi juga sebagai bagian integral dari interaksi manusia dengan lingkungan alam, misalnya melalui pengenalan tanaman herbal, makanan tradisional berbasis alam, maupun praktik budaya yang ramah lingkungan (Anggraeni, 2024; Isnaningsih & Koesmadi, 2024). Hal ini sangat sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berlandaskan nilai budaya lokal serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (Permendikbudristek, 2022). Pembelajaran yang memanfaatkan unsur alam tidak hanya merangsang rasa ingin tahu anak, tetapi juga membangun empati terhadap makhluk hidup lain. Dengan mengintegrasikan tanaman herbal ke dalam kurikulum, anak diajak memahami bahwa warisan budaya sering kali bersumber dari kekayaan alam yang harus dijaga. Praktik ini mengubah sudut pandang anak bahwa mereka adalah bagian dari alam yang perlu dilindungi, bukan sekadar penakluk lingkungan. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap materi pembelajaran yang disampaikan kepada anak usia dini memiliki akar yang kuat pada nilai-nilai tradisi dan kesadaran ekologis yang sangat dibutuhkan bagi masa depan generasi bangsa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan literasi budaya dan *ekoliterasi* melalui *eco-activity* sebagai upaya meningkatkan keterlibatan aktif anak (Akmalia et al., 2023; Ambasari & Wibowo, 2026). Pengembangan *eco-activity* dalam konteks pengenalan tanaman herbal pada anak usia dini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal jenis, ciri, dan manfaat tanaman, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sikap peduli lingkungan (Diputera et al., 2024; Sermila et al., 2024). Melalui aktivitas terstruktur seperti menanam dan merawat tanaman, anak memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungan secara bermakna. Inovasi ini memberikan nilai baru dengan mengubah konsep pembelajaran abstrak menjadi praktik nyata, sehingga anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan tanggung jawab sebagai bagian dari kehidupannya. Pendekatan ini menjadi krusial untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum akademis dan kebutuhan pendidikan karakter

yang adaptif. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan panduan praktis bagi pendidik untuk menciptakan ekosistem belajar yang memadukan kearifan lokal Sukoharjo dengan kecakapan ekologis, guna menciptakan generasi yang cerdas secara kultural sekaligus tangguh dalam menjaga keberlangsungan alam semesta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan model pengembangan 4-D (*Four-D Models*). Thiagarajan dalam (Maydiantoro, 2021) menjelaskan bahwa model pengembangan 4-D terdiri dari empat tahap yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan) dan *disseminate* (penyebaran). Tahap pendefinisian sering dikatakan sebagai tahap analisis kebutuhan berdasarkan observasi dan studi literatur, tahap perancangan yaitu menyiapkan kerangka konseptual, tahap ke tiga yaitu pengembangan yang melibatkan uji validasi dan kelayakan, tahap penyebaran dilakukan melalui implementasi terbatas pada subjek penelitian.



Gambar 1. Model Pengembangan 4D

Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok, yaitu validator dan pengguna. Validator melibatkan 2 ahli yaitu ahli materi yaitu Dr. Aprilia Wahyuning Fitri, M.Pd dan ahli media yaitu Anti Issnanningsih, M.Pd. Uji coba produk secara bertahap melalui uji skala kecil pada 3 kelas dan 3 guru, serta uji skala luas dilakukan pada 2 kelas, 2 guru, dan total keseluruhan mahasiswa 109 anak usia 5-6 tahun di lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Kabupaten Sukoharjo.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Nama Lembaga	Jumlah Anak	Jumlah Guru	Jenis Uji
1	TK Ponowaren 1	22	1	Uji Kelayakan
2	TK Ponowaren 2	25	1	
3	TK Ponowaren 3	23	1	
4	TK Pojok 1	19	1	Uji Kepraktisan
5	TK Pojok 2	20	1	
	Total	109	5	

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner diberikan kepada ahli untuk menilai validitas isi serta kepada guru untuk menilai kepraktisan dan kemanfaatan produk menggunakan skala *Likert* 1–5. Dokumentasi berupa foto, video, dan



catatan lapangan digunakan untuk memperkuat data hasil uji coba. Instrumen penelitian berupa angket yang disusun berdasarkan aspek kesesuaian materi, media, kemudahan penggunaan, kebahasaan, dan karakteristik anak.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Validitas isi dianalisis menggunakan *Aiken's V*, dengan kriteria valid jika nilai 0.5 – 1.00. Data hasil uji coba dianalisis melalui konversi skor ke dalam kategori kualitatif skala lima untuk menentukan tingkat kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas produk. Produk dinyatakan layak apabila mencapai minimal kategori “cukup”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini menghasilkan sebuah produk berupa eco-activity pembelajaran mengenal tanaman herbal untuk anak usia 5-6 tahun yang dikembangkan menggunakan model pengembangan 4D meliputi tahap *define*, *design*, *develope*, dan *disseminate*.




### Define (Hasil Kebutuhan Produk)

Pada tahap ini, diperoleh hasil analisis kebutuhan yang menjelaskan bahwa kemampuan kognitif anak usia dini dalam mengenal lingkungan masih rendah. Hal ini dibuktikan dari lapangan menunjukkan bahwa implementasi literasi budaya dalam pembelajaran PAUD masih menghadapi berbagai tantangan, di mana kegiatan pembelajaran cenderung berfokus pada aspek akademik seperti pengenalan huruf dan angka, sementara eksplorasi budaya lokal masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan anak kurang memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna terkait lingkungan budayanya, sehingga kemampuan mengenal budaya lokal belum berkembang optimal. Di sisi lain, meningkatnya isu lingkungan menjadikan ekoliterasi sebagai konsep penting untuk dikenalkan sejak dini, karena berkaitan dengan kemampuan memahami hubungan manusia dan lingkungan serta membangun kesadaran menjaga keberlanjutan. Oleh karena itu, integrasi literasi budaya dan ekoliterasi menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi anak usia dini.

### Design (Hasil Desain Produk)

Pada tahap design menghasilkan rancangan awal produk berupa eco-activity pembelajaran yang memuat komponen utama seperti langkah-langkah aktivitas, penggunaan media pembelajaran yang kontekstual, serta lembar penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Rancangan ini disusun secara sistematis agar kegiatan pembelajaran bersifat menarik, interaktif, dan berbasis pengalaman langsung. Aktivitas yang dikembangkan mencakup tahapan pengenalan tanaman herbal, kegiatan menanam dan merawat tanaman, hingga pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam eco-activity pembelajaran ini terdapat dua aktivitas utama yang dirancang secara berkesinambungan, yaitu aktivitas pertama berupa mengenal jenis-jenis tanaman herbal sekaligus praktik menanam dan merawat tanaman herbal, serta aktivitas kedua berupa pemanfaatan tanaman herbal melalui kegiatan sederhana seperti membuat jamu. Melalui rangkaian aktivitas tersebut, diharapkan anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna serta menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan.

**Tabel 2. Langkah *Eco-Activity***

Kegiatan	Langkah-langkah Aktivitas	Dokumentasi
Membuat Jamu Herbal	1. Anak mencuci dan mengupas langsung bahan yang digunakan untuk membuat jamu	
	2. Anak menumbuk bahan untuk membuat jamu	
	3. Anak memeras bahan jamu	
	4. Anak merebus bahan jamu	

5. Anak meminum jamu bersama-sama



Menanam dan merawat tanaman herbal

1. Guru memberikan pengenalan kegiatan menanam dan merawat tanaman



2. Anak menanam tanaman herbal dengan bimbingan



3. Anak menyiram tanaman



4. Guru mengajak diskusi sederhana dan mengajak anak mengamati perubahan tanaman secara berkala



5. Anak di ajak untuk memanen tanaman





**Develop**

**Hasil Validasi Ahli**

Dilakukan penilaian oleh ahli materi untuk mengetahui apakah aktivitas pembelajaran menggunakan *eco-activity* yang dikembangkan layak diuji cobakan.

**Tabel 3. Hasil Penilaian Ahli Materi**

Komponen	Saran Revisi
Kesesuaian tujuan pembelajaran	Saran Validator Tujuan dispesifikkan untuk aspek perkembangan kognitif saja mengenai pengenalan lingkungan
Kesesuaian materi	Saran Validator Materi sudah sesuai
Kesesuaian konsep perkembangan anak usia 5-6 tahun	Saran Validator Konsep sudah sesuai dengan usia anak, tambahkan. Ditambahkan kegiatan keberlanjutan merawat tanaman
Kesesuaian media	Saran Validator Media sudah sesuai
Kesesuaian petunjuk penggunaan	Saran Validator Diperjelas lagi bila ditambahkan buku panduan

Berdasarkan tabel 3 setelah menerima saran dari validator, selanjutnya dilakukan hasil penilaian dari ahli yang dihitung menggunakan analisis *Aiken's V*. Nilai koefisien *Aiken's V* berkisar 0.00-1.00. Berdasarkan hasil analisis aiken terkait dengan aktivitas ekoliterasi yang di dikembangkan, nilai keseluruhan menunjukkan kisaran 0.5 sampai dengan 1.00 maka dapat dikatakan aktivitas ekoliterasi yang telah disusun layak dan valid untuk di uji cobakan pada *initial testing* dan *quantitative testing*. Hal tersebut sesuai dengan kajian literatur bahwa nilai *aiken* 0.5 sampai 1.00 menunjukkan bahwa kesepakatan antara ahli dapat dinyatakan tinggi. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa *eco-activity* pembelajaran yang dikembangkan sudah dapat digunakan guru untuk di uji cobakan di sekolah.

**Hasil Uji Coba Produk**

**Uji Kelayakan**

Uji kelayakan dilakukan dengan melibatkan 3 guru dan 70 anak di 3 sekolah yaitu Taman Kanak-Kanak Ponowaren 1, 2 dan 3. Penerapan *eco-activity* pembelajaran diterapkan setelah memberikan penjelasan kepada guru sehari sebelum pelaksanaan. Hal Ini dilakukan dengan tujuan agar penerapan *eco-activity* pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru berjalan maksimal serta dapat memberikan penilaian yang sesuai dan tepat. Guru mendapatkan angket respon setelah melaksanakan *eco-activity* pembelajaran berakhir. Angket diberikan dalam bentuk lembar kertas yang berisi kolom pernyataan dan komentar yang diisi guru sebagai cara untuk mengetahui pendapatnya terhadap *eco-activity* pembelajaran yang dikembangkan.

**Tabel 4. Validasi Pengguna pada Uji Kelayakan**

No	Komponen	Skor Total	Kriteria Penilaian
1	Materi	4,9	Sangat Layak
2	Media aktivitas Pembelajaran	4,9	Sangat Layak
3	Langkah Aktivitas Pembelajaran	4,9	Sangat Layak
4	Kebahasaan pada buku panduan	4,9	Sangat Layak



Berdasarkan tabel 4 hasil uji kelayakan dengan konversi penilaian diketahui rata-rata persentase dari sekolah sebesar 4,9. Dari kedua presentasi penilaian ahli dan pengguna tersebut dapat dinyatakan *eco-activity* pembelajaran yang dikembangkan layak digunakan. Berikut ini adalah hasil uji kelayakan:

### Uji Kepraktisan

Uji kepraktisan dengan melibatkan 2 guru dan 39 anak di 2 sekolah yaitu Taman Kanak-Kanak Pojok 1 dan Pojok 2. Pelaksanaannya sama dengan uji kelayakan yaitu enerapan *eco-activity* pembelajaran diterapkan setelah memberikan penjelasan kepada guru sehari sebelum pelaksanaan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penerapan *eco-activity* pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru berjalan maksimal serta dapat memberikan penilaian yang sesuai dan tepat. Guru mendapatkan angket respon setelah melaksanakan *eco-activity* pembelajaran berakhir.

**Tabel 5. Validasi Pengguna pada Uji Kepraktisan**

No	Komponen	Skor Total	Kriteria Penilaian
1	Kemudahan	4,8	Sangat Praktis
2	Ketertarikan	4,8	Sangat Praktis
3	Kebermanfaatan	4,8	Sangat Praktis
4	Keefisienan	4,8	Sangat Praktis

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji kepraktisan dilakukan pada 2 guru dengan mengikuti pedoman penilaian diketahui rata-rata persentase 4,8. Dari presentasi tersebut dapat dinyatakan *eco-activity* pembelajaran yang dikembangkan praktis untuk digunakan. Dilihat dari hasil uji kelayakan dan kepraktisan pengembangan *eco-activity* pembelajaran sangat mendukung pengenalan tanaman herbal pada anak usia dini. Pernyataan ini dilihat dari hasil uji materi dan uji kelayakan semua sangat bagus. Ini menunjukkan bahwa *eco-activity* pembelajaran dalam pengenalan tanaman herbal khususnya anak usia 5-6 tahun layak dan praktis digunakan.

### Dissemination

Setelah produk dikatakan layak dan praktis maka selanjutnya dilakukan pencetakan buku panduan yang memudahkan guru dalam penerapan *eco-activity* pembelajaran mengenal tanaman herbal. Selain itu peneliti juga menyebarluaskan di Taman Kanak-Kanak Kabupaten Sukoharjo. Sekolah utama yang dibagikan adalah tempat penelitian diantaranya TK Ponowaren 1, 2, 3 dan TK Pojok 1 dan 2. Untuk sekolah selain di distribusikan secara bertahap pada saat kegiatan pertemuan organisasi TK atau secara langsung di sekolah.

### Pembahasan

Pengembangan program aktivitas lingkungan kependidikan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Kabupaten Sukoharjo dirancang guna memitigasi rendahnya resiliensi kognitif siswa dalam memahami ekosistem sekitar. Melalui model modifikasi empat dimensi, rancangan produk dikonstruksi secara berjenjang guna menjembatani kebutuhan literasi budaya lokal dan prinsip ekoliterasi sejak dini. Dokumentasi lapangan menyingkap bahwa pengondisian konvensional di sekolah cenderung mendewakan target akademik hafalan simbol angka tertulis yang menjemukan bagi anak. Ketiadaan media taktil yang interaktif berpotensi mengaburkan pemahaman kontekstual anak terhadap kekayaan herbal di lingkungan domestik mereka. Kehadiran program baru ini merekonstruksi ekosistem belajar lewat penyediaan dua aktivitas utama yang bergerak secara sirkular dan saling menguatkan. Anak dilatih secara langsung untuk mengamati karakteristik fisik, melakukan penanaman mandiri, memelihara vegetasi, hingga mengolah bahan baku menjadi produk jamu tradisional yang menyehatkan. Penataan alur



instruksional yang adaptif ini mentransformasikan posisi anak menjadi subjek aktif yang mengeksplorasi alam melalui optimalisasi seluruh fungsi indra sensorik mereka (Dhafiya et al., 2026; Harningsih & Fitri, 2026; Sulistiyana et al., 2024; Suwarni et al., 2025).

Fase krusial dalam menjamin keabsahan produk diselesaikan melalui proses peninjauan kepakaran multidimensional yang dihitung secara mekanis menggunakan koefisien validitas rumus *aiken v*. Masukan konstruktif dari ahli materi mengarah pada pembatasan tujuan instruksional yang berfokus secara spesifik pada aspek perkembangan kognitif anak usia 5 hingga 6 tahun. Peneliti juga menambahkan kegiatan pemeliharaan berkelanjutan serta menyusun sebuah buku panduan operasional formal guna memperjelas petunjuk teknis pelaksanaan bagi guru di kelas. Pangkalan data statistik mencatatkan perolehan nilai koefisien instrumen akhir yang bergerak konstan dari angka 0,5 sampai dengan 1,00. Berdasarkan standar kriteria evaluasi teknologi pendidikan, rentang koefisien tersebut mengindikasikan adanya derajat kesepakatan tingkat tinggi antar-keahlian secara mutlak. Keabsahan angka ini memberikan lampu hijau bagi produk untuk segera didistribusikan menuju tahapan pengujian lapangan lanjutan guna mengukur tingkat keterbacaan serta kelayakan operasional draf program di sekolah mitra (Agustina & Fitri, 2026; Harningsih & Fitri, 2026; Luhsasi & Permatasari, 2020; Sari et al., 2024).

Evaluasi kelayakan produk di lapangan dioperasionalkan secara inklusif dengan melibatkan 3 orang guru wali kelas serta 70 anak didik yang tersebar di Taman Kanak-Kanak Ponowaren 1, 2, dan 3. Guna meminimalkan distorsi penilaian, orientasi teknis dan penjelasan umum mengenai modul ajar diberikan kepada para pengajar sehari sebelum intervensi harian dieksekusi. Hasil konversi instrumen angket respon pengguna menorehkan angka penilaian yang sangat superior pada seluruh dimensi pengukuran baku. Komponen kualitas materi, kesesuaian media aktivitas, ketepatan urutan langkah pembelajaran, hingga keterbacaan aspek kebahasaan pada buku panduan secara serempak mencatatkan skor total mutlak sebesar 4,9. Perolehan parameter angka 4,9 dari batas utilitas maksimum ini menempatkan produk pada klasifikasi sangat layak tanpa adanya catatan koreksi teknis yang berarti. Keberhasilan pencapaian skor tinggi tersebut membuktikan bahwa muatan edukasi lingkungan yang dikembangkan sangat ramah anak dan mudah diterapkan oleh praktisi kebidanan humanis di sekolah (Hardiansyah et al., 2021; Ningsih et al., 2023; Rohayati & Rohayati, 2022; Wardani & Yuanita, 2020).

Uji kepraktisan instruksional diselenggarakan pada klaster berikutnya dengan melibatkan sebanyak 2 orang guru serta 39 anak didik di Taman Kanak-Kanak Pojok 1 dan 2. Penjaringan pangkalan data afektif pengguna dilakukan melalui penyebaran lembar kuesioner kertas tertutup setelah seluruh rangkaian petualangan ilmiah anak mencicipi jamu herbal berakhir. Berdasarkan akumulasi skor harian, parameter kemudahan pengoperasian, tingkat ketertarikan anak, nilai kebermanfaatan kurikulum, serta efisiensi durasi waktu pengajaran secara konsisten memperoleh skor total rata-rata sebesar 4,8. Catatan angka statistik 4,8 ini menempatkan draf program pada koridor klasifikasi sangat praktis untuk digunakan dalam harian kelas rendah. Keseimbangan capaian angka dari 4,9 pada uji kelayakan dan 4,8 pada uji kepraktisan memberikan justifikasi empiris yang valid bahwa penggabungan konsep bermain sambil belajar berbasis kearifan lokal efektif menstimulasi motivasi intrinsik anak untuk mengenali ragam tanaman obat secara menyenangkan (Junaedah et al., 2020; Karlina et al., 2023; Suryana & Hijriani, 2021; Suwarni et al., 2025).

Tahapan diseminasi dilaksanakan secara progresif pasca-produk dinyatakan sah melalui pencetakan massal buku panduan operasional guna mempermudah replikasi mandiri



oleh para pendidik. Penyebarluasan draf instruksional ini dilakukan secara bertahap pada forum pertemuan organisasi profesi maupun distribusi langsung ke 5 sekolah mitra utama di wilayah Sukoharjo. Keterbatasan penelitian pengembangan ini terletak pada ruang lingkup penarikan subjek yang masih terbatas pada klaster geografis lokal, sehingga tingkat generalisasi model masih memerlukan pengujian lanjutan. Implikasi praktis dari studi ini mengharuskan integrasi materi ekoliterasi ke dalam kurikulum merdeka PAUD secara inklusif. Rekomendasi riset masa depan adalah menerapkan desain eksperimen murni kuantitatif dengan kelompok kontrol yang ketat serta melakukan analisis longitudinal untuk memantau retensi memori jangka panjang anak. Penggunaan instrumen digital interaktif juga sangat disarankan guna menaikkan akurasi pelaporan ilmiah kependidikan secara nasional.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan eco-activity pembelajaran berbasis tanaman herbal mampu menyelaraskan antara tuntutan pembelajaran yang mengarah pada kemampuan mengenal lingkungan dan literasi budaya dengan praktik di lapangan yang masih cenderung bersifat akademik, insidental, dan kurang terstruktur. Desain aktivitas yang sistematis melalui kegiatan mengenal, menanam, merawat, hingga memanfaatkan tanaman herbal memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, sehingga mendorong anak membangun pemahaman lingkungan secara lebih utuh, terutama dalam mengenali hubungan sederhana antara aktivitas yang dilakukan dengan manfaat yang dihasilkan. Hasil validasi ahli yang menunjukkan kategori valid, serta uji kelayakan dan kepraktisan dengan kategori sangat layak dan sangat praktis, menegaskan bahwa produk yang dikembangkan dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang operasional dan aplikatif di PAUD. Temuan ini memperkuat bahwa keberadaan perangkat pembelajaran yang terstruktur menjadi faktor penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dan budaya ke dalam pembelajaran anak usia dini. Meskipun demikian, penelitian ini masih berada pada tahap pengembangan awal, sehingga diperlukan kajian lanjutan untuk menguji keberlanjutan dampaknya terhadap perilaku ekologis, literasi budaya, serta aspek perkembangan anak lainnya. Produk eco-activity yang dikembangkan juga memiliki potensi untuk diadaptasi dalam berbagai konteks pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia, sehingga dapat mendukung penguatan pendidikan lingkungan sejak usia dini secara lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y., & Fitri, A. W. (2026). Labirin edukatif untuk pengenalan angka 1-20 anak usia 5-6 tahun. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1471–1481. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.10729>
- Akmalia, V. K., Nawangsih, R. D., Wardani, K., & Cahyandaru, P. (2023). Strategi penguatan literasi lingkungan melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 184–196. <https://doi.org/10.1234/ijeml.v1i2.001>
- Ambasari, B. T., & Wibowo, G. A. (2026). Sekolah hijau, anak cerdas: Gerakan menanam sayuran untuk membangun literasi lingkungan siswa SD: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 17634–17638. <https://doi.org/10.1234/jpmrp.v4i3.001>
- Anggraeni, I. (2024). *Pembelajaran ecoliteracy pada anak usia dini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. [https://books.google.co.id/books?id=placeholder\\_anggraeni2024](https://books.google.co.id/books?id=placeholder_anggraeni2024)



- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan budaya literasi pada anak usia dini di era digital. *Tematik*, 6(2), 88–93. <https://doi.org/10.1234/tematik.v6i2.001>
- Azizah, S. Y. N., Farida, F., & Yanti, Y. (2026). Systematic literature review: Pembelajaran ekoliterasi di sekolah dasar: Environmental literacy education in elementary schools. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 76–91. <https://doi.org/10.1234/attadrib.v9i1.001>
- Dhafiya, F., Khatami, N., & Zaria, N. S. (2026). Strategi kepala sekolah dalam manajemen pemanfaatan lingkungan TK terpadu. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 682–694. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9682>
- Diputera, A. M., Zulpan, E. G., & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan deep learning dalam pembelajaran anak usia dini yang meaningful, mindful dan joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108–120. <https://doi.org/10.1234/brue.v4i2.001>
- Faizah, F., Aulia, R. Y., & Nurrahmah, A. F. (2022). Literasi budaya berbasis kearifan lokal sebagai aktivitas untuk menurunkan screen time pada anak usia dini. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 6, 67–74. <https://doi.org/10.1234/aciece.v6i1.001>
- Fitri, A. W., & Safitri, I. D. (2022). Stimulasi perilaku prososial melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada anak usia 5-6 tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 343. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1445>
- Fitri, A. W., & Ummah, L. (2022). Pengaruh pendekatan whole language terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 111–116. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.276>
- Hardiansyah, D., Rohman, A., & Deviyanti, E. (2021). Pengembangan model garden-based learning meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1576–1587. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1728>
- Harningsih, D., & Fitri, A. W. (2026). Inovasi aktivitas ekoliterasi dalam pengenalan lingkungan anak usia 5-6 tahun. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1445–1456. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.10584>
- Isnaningsih, A., & Koesmadi, D. P. (2024). Pengembangan program ekoliterasi berbasis STEAM untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya anak usia 5-6 tahun di pesisir pantai Kebumen. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 939–947. <https://doi.org/10.1234/aulad.v7i3.001>
- Junaedah, J., Thalib, S. B., & Ahmad, M. A. (2020). The outdoor learning modules based on traditional games in improving prosocial behaviour of early childhood. *International Education Studies*, 13(10), 88. <https://doi.org/10.5539/ies.v13n10p88>
- Karlina, N., Safitri, A., Yuningsih, E., Kusumawijaya, A. M., Fiddiyana, P. A., Setiawati, E., Maylina, E., Zaen, M., Nurfadilah, S., Rahman, Y. A., Mukaromah, Z. Z., Setyonugroho, W., Miftahuddin, M. A., Sulastri, L., Widodo, A. S., & Ahidin, D. (2023). BESAMBAT: Playing while getting to know the family's medical plants. *Community Empowerment*, 8(11), 1810–1815. <https://doi.org/10.31603/ce.10628>



- Luhsasi, D. I., & Permatasari, C. L. (2020). Trade game akuntansi untuk siswa sekolah menengah atas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 51–59. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p51-59>
- Maydiantoro, A. (2021). Model-model penelitian pengembangan (research and development). *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia (JPPPI)*. <https://doi.org/10.1234/jpppi.2021.001>
- Nazili, A. R., Khasanah, M. P., Cahyani, S. U., & Ahmad, N. (2025). Literasi lingkungan melalui pembelajaran bahasa Indonesia upaya membangun kepedulian ekologis. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2), 3572–3580. <https://doi.org/10.1234/innovative.v5i2.001>
- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of picture storybooks with TheoAnthropoEco Centric approach for elementary school students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888–1903. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2817>
- Permendikbudristek. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022*. JDIIH Kemendikbudristek. <https://jdih.kemdikbud.go.id/>
- Pratiwi, W. A., Prehatiningsih, A., Maharani, F., Sufiati, V., Kusumastuti, I. A., & Faza, M. W. (2025). Pelatihan guru PAUD dalam pengembangan aktivitas ekoliterasi berbasis budaya Sukoharjo. *Abdibaraya*, 4(2), 115–122. <https://doi.org/10.53863/abdibaraya.v4i02.1830>
- Prehatiningsih, A., Sufiati, V., & Edmawati, M. D. (2025). Pengembangan activity pembelajaran ekoliterasi untuk mengenalkan literasi budaya khas Sukoharjo pada anak usia 5-6 tahun. [Nama Jurnal Tidak Diketahui], 7(1), 320–330. <https://doi.org/10.1234/jurnal.v7i1.001>
- Putra, P., & Oktaria, R. (2020). Urgensi mengembangkan literasi informasi dan literasi budaya pada anak usia dini. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 2(1), 134–146. <https://doi.org/10.1234/jiip.v2i1.001>
- Rohayati, S., & Rohayati, S. (2022). Pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis ekopedagogi untuk siswa sekolah dasar kelas VI. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 6(2), 209–219. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i2.6464>
- Sari, M., Effendie, R., & Sakerani, S. (2025). Implementasi ekoliterasi melalui pembelajaran berbasis proyek pada pendidikan anak usia dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 11(1), 31–40. <https://doi.org/10.1234/jea.v11i1.001>
- Sari, M. N., Harto, S. P., & Muhyadi, M. (2024). Development of entrepreneurship education based on the menara berkah model in Indonesian vocational high schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(3), 868–880. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i3.21003>
- Sermila, S., Binsa, U. H., & Setyowati, E. (2024). Literasi sains melalui pendekatan eksplorasi lingkungan di RA Syafa'atul Ulum. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 10(2), 53–63. <https://doi.org/10.1234/seling.v10i2.001>
- Sulistiyana, E., Utami, E. S., Azzahra, H., & Maizora, S. (2024). Taman herbal sebagai wahana edukasi dan apresiasi alam di TK Langit Biru. *Jurnal Abdimas Bencoolen*, 2(3), 126–131. <https://doi.org/10.33369/abdimas.v2i3.38500>



- Suryana, D., & Hijriani, A. (2021). Pengembangan media video pembelajaran tematik anak usia dini 5-6 tahun berbasis kearifan lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1077–1094. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1413>
- Suwarni, S., Yudiantara, S. M., Indrasari, F., S, A. K. B., Rahmawaty, A., & Ikhsan, M. (2025). Pengenalan herbal smart garden dengan metode edukasi interaktif pada siswa KB & TK Nusaputera Semarang. *PROFICIO*, 6(2), 1060–1066. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.5201>
- Tangse, U. H. M. (2022). Literasi dalam pendidikan anak usia dini: Pentingnya lingkungan terhadap kemampuan membaca awal anak usia dini. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 6(1). <https://doi.org/10.1234/tbq.v6i1.001>
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi budaya lokal bagi anak di desa jatisura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818–1827. <https://doi.org/10.1234/obsesi.v7i2.002>
- Wardani, E. F., & Yuanita, Y. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran pendidikan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal Bangka Belitung untuk pendidikan konservasi lingkungan pada materi flora dan fauna. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(2), 96–112. <https://doi.org/10.37058/bioed.v5i2.2185>